

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia karena dalam pendidikan manusia bisa belajar untuk lebih memahami dan berbaur dengan manusia yang lainnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 (dalam PLPG Rayon 110, 2012. hlm.1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa ‘pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau pelatihan bagi penerapannya di masa datang’. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwasannya pembelajaran merupakan kegiatan dari sebuah pendidikan. Menurut Isjoni (2007, hlm.11) bahwa “tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas belajar yang dilakukan peserta didik”. Pembelajaran akan berhasil apabila guru sebagai pendidik bisa melaksanakannya dengan baik dan semaksimal mungkin begitu juga sebaliknya.

Pembelajaran terjadi dalam semua jenjang pendidikan, Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan formal awal bagi siswa idealnya harus bisa memberikan pondasi pendidikan yang kuat bagi siswa untuk menjadi bekal jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan kepada bagaimana siswa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia secara benar baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (dalam Handhokoe, 2013) bahwa salahsatu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa memiliki kemampuan “berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis kemudian memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan”. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwasannya pembelajaran bahasa Indonesia akan berguna untuk bekal siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi beberapa aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan mendengarkan. Keempat aspek tersebut diajarkan di setiap jenjang pendidikan Sekolah Dasar dari mulai kelas rendah hingga kelas tinggi, keempat keterampilan tersebut sangat penting untuk diajarkan pada siswa Sekolah Dasar.

Mengingat pentingnya keempat pembelajaran keterampilan tersebut maka guru seharusnya bisa memaksimalkan pembelajaran tersebut sehingga pada akhirnya pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bisa lebih membuat anak untuk tertarik dan menyukainya sehingga pembelajaran yang mereka jalani akan bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri.

B. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Membaca

Pembelajaran membaca pada dasarnya memang digemari oleh siswa selama apa yang mereka baca adalah dongeng ataupun cerita pendek, karena kebanyakan dari mereka jika ditanya apa yang mereka sukai pasti menjawab dongeng. Membaca menurut Tarigan (2013, hlm.7) “adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Sedangkan menurut Klein, dkk (dalam Rahim 2005, hlm.3) membaca mencakup ‘1) membaca merupakan suatu proses, 2) membaca adalah strategis, 3) membaca merupakan interaktif’. Dari kedua pendapat tersebut dapat dilihat bahwasannya membaca merupakan proses menerima informasi dari sebuah tulisan, sedangkan menurut Djuanda (2008, hlm.112) bahwa “membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif”. Sejalan dengan itu Depdikbud (dalam Malino, 2013) menuliskan bahwa membaca ialah ‘proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu’.

Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan interaktif yang dituangkan dalam tulisan-tulisan untuk menyampaikan pesan dari penulis kepada pembacanya dan juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dari apa yang dibacanya sehingga pembaca akan memahami dan mengetahui hal yang dibacanya, dengan membaca sebuah tulisan maka akan menambah kosakata, keterampilan dan pengetahuan pembaca.

2. Tujuan Membaca

Ketika seseorang membaca sesuatu maka disadari atau tidak sebenarnya orang tersebut memiliki tujuan terhadap apa yang dibacanya, membaca pada dasarnya bertujuan agar setiap orang yang melakukannya bisa menjadi tahu dan mengerti mengenai apa yang telah dibacanya. Adapun tujuan dari membaca menurut Akhadiyah (dalam Djuanda, 2008, hlm.115-116) yaitu '1) salahsatu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi, 2) meningkatkan citra diri, 3) melepaskan diri dari kenyataan, 4) membaca untuk tujuan rekreatif, 5) mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis'.

Tujuan membaca yang pertama yaitu bahwasannya membaca ialah untuk mendapatkan informasi, di sini sudah sangat jelas bahwasannya dengan membaca maka informasi yang diperlukan akan didapatkan, karena dengan membaca akan mengetahui segalanya dan selain itu juga dapat untuk terus membuat diri berkembang dan terus mendapatkan informasi-informasi yang baru.

Tujuan yang kedua yaitu bahwasannya membaca meningkatkan citra diri, di sini lebih terarah pada aspek pembacanya dimana pembaca bertujuan untuk terus meningkatkan eksistensi dan level dirinya sendiri dengan membaca karya-karya dari penulis yang terkenal tanpa mempedulikan seperti apa isi dari karya penulis tersebut, dan bahkan pembaca ini tidak memiliki rutinitas dalam membaca mereka hanya membaca sesekali di saat yang mereka inginkan. Tujuan yang ketiga yaitu bahwasannya membaca melepaskan diri dari kenyataan dimana ketika seseorang merasa sedang merasakan bingung atau bosan dia bisa menjadikan membaca sebagai

cara untuk menyalurkan rasa bingung dan bosannya itu, karena dengan membaca akan membuat pembacanya menjadi memiliki kegiatan yang bermakna dan bermanfaat selama yang dibacanya itu adalah bacaan yang bermanfaat dan positif sehingga pembaca akan melupakan rasa bingung dan bosan yang sedang dialaminya.

Tujuan yang keempat yaitu membaca untuk rekreatif, dimana membaca pada tujuan ini akan membuat para pembaca menjadi merasa terhibur dan senang karena dalam membaca ini biasanya pembaca membaca buku yang mereka senangi atau sukai. Tujuan yang terakhir yaitu mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis yang biasanya dilakukan oleh orang yang menyukai dan mengerti akan sastra yang bernilai tinggi karena di sini pembaca akan menikmati keindahan sastra dari setiap buku yang mereka baca.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013, hlm.9-10) bahwa tujuan membaca adalah untuk:

- 1) menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh.
- 2) mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik.
- 3) menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
- 4) menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu.
- 5) menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh.
- 6) menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu.
- 7) menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan membaca yang pertama bertujuan untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai isi yang ada dalam sebuah bacaan yang dibaca sehingga pembaca bisa mengetahui apa yang merupakan kejadian sebenarnya dalam bacaan tersebut. Kemudian tujuan membaca yang kedua yaitu membaca untuk memperoleh garis besar dari sebuah bacaan dimana pembaca bisa meringkas sebuah bacaan untuk memperoleh kesan dan pesan yang ada di dalam bacaan tersebut. Tujuan membaca yang ketiga yaitu untuk pembaca agar bisa mengetahui alur dari sebuah bacaan yang mereka baca sehingga ketika mereka selesai

membaca maka jalannya dari bacaan tersebut sudah mereka pahami, tujuan membaca yang keempat yaitu bertujuan untuk membimbing para pembaca supaya apa yang ada di dalam bacaan mudah untuk dipahami pembaca sehingga pembaca bisa menyimpulkan apa yang telah dibaca.

Adapun tujuan membaca yang kelima yaitu bertujuan untuk membawa pembaca pada isi yang unik dalam sebuah bacaan sehingga pembaca bisa mengelompokkan apa yang dibacanya misalkan saja bacaan ini termasuk narasi atau eksposisi dan sebagainya. Tujuan membaca yang selanjutnya yaitu membaca untuk menemukan akhir dari sebuah bacaan dan kejadian-kejadian pentingnya sehingga pembaca bisa menilai sesuatu yang ada dalam bacaan tersebut dan tujuan membaca yang terakhir ini bertujuan untuk membandingkan atau mempertentangkan misalkan dari setiap tokoh dalam bacaanya pasti memiliki persamaan dan perbedaanya sehingga pembaca bisa mengetahui apa yang mereka baca.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Blanton, dkk (dalam Rahim, 2005, hlm.11-12) juga menyebutkan beberapa tujuan membaca seperti :

- 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaharui pengetahuan, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi lama, 6) memperoleh informasi, 7) menginformasikan, 8) menampilkan suatu eksperimen, 9) menjawab pertanyaan yang spesifik.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan yang berguna untuk siswa Sekolah Dasar di antaranya yaitu:

- a. Membaca supaya siswa bisa mendapatkan kesenangan, karena dengan membaca apa yang disukainya siswa akan merasakan senang dan tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang efektif.
- b. Dengan membaca siswa bisa memperoleh informasi yang belum diketahui sebelumnya sehingga pengetahuannya akan bertambah, dengan begitu siswa juga bisa membandingkan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru didupatkannya dengan membaca.

3. Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca

Pada saat melaksanakan pengajaran membaca di Sekolah Dasar hal utama yang harus dilakukan yaitu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dalam pengajaran membaca agar penerapannya bisa berjalan dengan baik. Adapun kesimpulan beberapa prinsip membaca menurut Nuttal (dalam Abidin, 2012) yaitu :

- 1) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun kemampuan membaca anak.
- 2) kemampuan membaca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus melainkan harus dibentuk secara perlahan.
- 3) pengajaran membaca harus senantiasa dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas.
- 4) pengajaran membaca harus senantiasa ditunjukkan guna membangun kemampuan anak berinteraksi dengan teks.
- 5) pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif.
- 6) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar.
- 7) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan berorientasi ke depan.
- 8) pahami bahwa pada dasarnya hanya dua jenis kemampuan membaca yang harus secara mendalam diajarkan yakni membaca intensif dan ekstensif.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran membaca yang dilakukan di Sekolah Dasar harus berdasarkan pada tujuan untuk membantu siswa agar bisa meningkatkan kemampuan membacanya, dalam pengajaran membaca pada anak tidak bisa dilakukan dengan cepat dan serentak, jadi harus dilakukan dengan perlahan dan secara bertahap mengingat bahwa anak masih dalam proses pembelajaran. Kemudian pengajaran membaca harus dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dan kelas, dimana guru sebagai pendidik dan kelas sebagai objek dari pengajaran membaca itu sendiri sehingga harus ada kesinambungan yang akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, dalam pengajaran membaca, harus ditekankan hubungan antara anak dengan teks yang akan dibaca, dimana teks yang disajikan kepada anak haruslah dekat dengan dunia anak serta mudah dipahami oleh anak. Proses pengajaran membaca harus dilakukan dengan kondisi kelas yang mendukung untuk pembelajaran tersebut. Untuk pengajaran membaca sebelumnya guru haruslah memberikan pelatihan strategi

membaca sebelumnya sehingga siswa akan senang dan terbiasa membaca. Pengajaran membaca haruslah ditujukan dan dirancang agar anak bisa berlatih membaca bukan hanya untuk sekarang tapi dipersiapkan juga untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, dan pengajaran membaca yang dilakukan di Sekolah Dasar pada hakikatnya hanya mencakup pengajaran membaca intensif seperti membaca telaah isi, membaca telaah bahasa dan membaca ekstensif yang meliputi membaca survey, membaca sekilas dan membaca dangkal.

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa dalam pengajaran membaca banyak prinsip yang harus dipahami oleh guru, guru harus menerangkan kepada anak bahwasannya membaca memiliki hubungan yang erat dengan bahasanya dimana membaca merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Kemudian dalam pengajarannya siswa harus diajarkan mengenai kata-kata yang sulit baginya sehingga akan ada pembelajaran yang bermakna lagi, guru juga harus membuat pembelajaran membaca lebih berarti lagi bagi siswa sehingga siswa akan menyukai membaca.

Guru harus mengetahui bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam proses membacanya dan juga kelemahan serta kelebihan setiap siswa berbeda sehingga guru harus memiliki cara mengajar yang bervariasi, sebelum pembelajaran guru harus merancang semuanya dengan baik dan memperhatikan segala aspek yang ada. Guru juga harus memahami bahwa membaca bukan merupakan suatu proses yang instan melainkan terjadi secara lama dan berkesinambungan sehingga siswa bisa menanamkan konsep membaca yang berkesinambungan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Dalam kemampuan membaca, banyak faktor-faktor yang akan mempengaruhi baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, menurut Arnold (dalam Rahim, 2005, hlm.16) bahwa ‘faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca di antaranya yaitu 1) faktor fisiologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4)

faktor psikologis'. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan lebih detail lagi penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut.

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dimana jika siswa sedang sakit atau kelelahan maka hal tersebut tentunya akan mengurangi kemampuan membaca siswa, kemudian mencakup pertimbangan neurologis siswa dimana jika terdapat siswa yang cacat otak dan belum memiliki kematangan secara fisik maka akan menghambat kemampuan membaca siswa, kemudian dari jenis kelamin siswa juga akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa dimana kebanyakan siswa perempuanlah yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi.

Faktor intelegensi tidak selama berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa, karena tidak semua siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan memiliki kemampuan membaca yang baik, misalkan saja anak luar biasa yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu anak tersebut pintar dalam membaca.

Lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, dimana siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang dukungan dari kedua orangtuanya akan cenderung memiliki kemampuan membaca yang rendah dibandingkan dengan anak yang berada dalam keluarga yang kurang mendukung pasti akan memiliki kemampuan membaca yang rendah. Lingkungan yang gemar membaca akan memberikan dampak suka membaca pula kepada siswa sehingga apabila siswa suka membaca maka kemampuan membacannya pun akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu sebagai orang tua sudah selayaknya memberikan dukungan yang terbaik untuk setiap siswa sehingga akan menghasilkan siswa yang berprestasi dan menjadi generasi penerus bangsa yang akan datang.

Hal yang mempengaruhi dalam faktor psikologi yaitu motivasi dalam diri siswa, sehingga siswa yang memiliki motivasi rendah akan cenderung tidak menyukai dan tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, maka dari itu guru haruslah bisa memotivasi siswa untuk belajar membaca. Kemudian yang selanjutnya yaitu minat siswa dimana minat adalah keinginan siswa untuk membaca, jika siswa sudah berminat untuk membaca maka siswa tersebut akan bersedia untuk membaca.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Hal terakhir yaitu kematangan sosio dan emosi serta rasa percaya diri siswa dimana siswa yang cenderung mudah menangis, mudah marah atau pemalu akan memiliki kemampuan membaca yang rendah dibandingkan dengan siswa yang bisa mengontrol emosinya dan tidak pemalu, maka dari itu guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik agar tidak ada rasa malu pada diri siswa.

5. Prosedur Pembelajaran Membaca

Pembelajaran Membaca dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur, menurut Abidin (2012, hlm.18) “ prosedur membaca terdiri dari tiga kegiatan yaitu tahapan prabaca, tahapan membaca dan tahapan pascabaca”. Dari ketiga tahapan tersebut menerangkan mengenai kegiatan membaca yang seharusnya dilakukan, adapun penjelasannya seperti:

1) Kegiatan Prabaca

Kegiatan prabaca merupakan kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca, dimana guru harus mampu membuat siswa tertarik untuk membaca sebelum pembelajaran membaca itu terjadi. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan bacaan, skemata menurut Djuanda (2008, hlm.128) “ pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori pembaca”. Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm.18) bahwa “skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep sesuatu”. Teks bacaan sebagai bahan pembelajaran membaca sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup baik jika digunakan sebagai bahan pengenalan kata.

Adapun pendapat mengenai gambaran kegiatan prabaca menurut Cox (dalam Abidin, 2012, hlm.20-21) yaitu ‘a) menjelaskan gambaran awal membaca, b) petunjuk untuk melakukan antisipasi, c) pemetaan semantik (peta konsep), d) menulis sebelum membaca, d) drama atau simulasi (drama kreatif)’.

Guru harus mampu menjelaskan gambaran awal membaca kepada siswa misalkan dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan bacaannya, namun dalam melakukan ini guru tidak boleh terlalu lama dan mendalam karena jika begitu maka siswa akan merasa tidak perlu untuk membaca dan sudah mengetahui isinya secara keseluruhan. Kemudian guru juga harus melakukan petunjuk untuk melakukan antisipasi dimana dalam implementasinya guru bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan yang deklaratif bagi siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca.

Dalam penerapan pemetaan semantik (peta konsep) guru seharusnya bisa memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menghubungkannya dengan pengetahuan siswa yang sebelumnya sehingga siswa akan termotivasi untuk membaca materi bacaannya. Kemudian siswa harus menulis sebelum membaca dimana siswa bisa menuliskan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan apa yang akan mereka baca. Kegiatan yang terakhir yaitu drama atau simulasi dimana guru sebelum siswa membaca ceritanya bisa memerankan drama yang berkaitan dengan bacaan yang akan siswa baca misalkan dengan memeragakan suara tokoh dan lain sebagainya.

Melihat dari pentingnya kegiatan prabaca sebelum membaca maka kegiatan ini perlu dilakukan guna untuk membuat pengajaran membaca yang dilakukan menjadi terarah, karena pembelajaran membaca yang sudah terarah akan meingkatkan kemampuan membaca siswa

2) Kegiatan Membaca

Pada Kegiatan membaca ini pembaca melakukan langkah-langkahnya dalam membaca, seperti menurut Djuanda, dkk (2006, hlm.236) bahwa 'Kegiatan membaca pada tahap ini adalah pembaca melakukan kegiatan : (a) *skimming* dan *scanning*, (b) pencarian pengertian, (c) peramalan implikatur, (d) permaknaan kembali, (e) pengujian hipotesis, (f) penyusunan kembali (melanjutkan) hasil bacaan'.

Kegiatan membaca ini pada dasarnya pembaca melakukan teknik membaca yang tepat, kemudian pembaca juga bisa menemukan jawaban pertanyaan yang

mereka ajukan sebelumnya dalam kegiatan prabaca. Pembaca juga bisa memberikan pembaruan terhadap informasi sebelumnya, sehingga dia bisa mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya. Seperti yang dikemukakan menurut Abidin (2012, hlm.21-24), dalam kegiatan membaca ini terdiri dari empat model seperti “model metakognitif, model linear, model psikolinguistik, dan model interaktif.” Adapun penjelasannya secara detail akan dibahas berikut ini.

Model Metakognitif diberikan kepada siswa saat kegiatan membaca, model ini akan menuntut siswa memilih keterampilan dan teknik membaca sesuai dengan tugasnya. Model Linear, ini berlandaskan pada model *bottom-up*, dimana ketika seseorang membaca yang dipandang adalah halaman-halaman bacaan yang posisinya di bawah. Secara literal makna dari *bottom-up* adalah membaca yang berasal dari bawah (teks) menuju keatas (otak), dalam model ini pembaca harus mengkode lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa. Model Psikolinguistik ini sering dikenal juga sebagai model *top-down* yang dikembangkan oleh Kenneth Goodman, pada model ini pembaca diharuskan untuk menduga-duga apa yang berkenaan dengan apa yang ada di dalam bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri, di sini antara pengetahuan, pengalaman, dan kecerdasan dari pembaca diperlukan sebagai dasar dalam memahami bacaan. Model Interaktif ini merupakan penyatuan dari model *bottom-up* dan model *top-down* , dimana kegiatan membaca merupakan interaksi antara pembaca dengan teks. Tujuan model ini yaitu memberikan siswa strategi yang membantunya menjadi pembaca yang mandiri, misalnya dengan menggunakan hubungan tanya-jawab.

Dari keempat model di atas bisa dilihat bahwasannya model interaktiflah yang paling cocok untuk diterapkan dalam kegiatan membaca siswa di Sekolah Dasar dimana model ini dapat membantu kegiatan membaca siswa dengan baik.

3) Kegiatan Pascabaca

Kegiatan Pascabaca ini dilakukan setelah siswa membaca, menurut Rahim (2005, hlm.105) bahwa kegiatan pascabaca ini “digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya

sehingga diperoleh pemahaman yang lebih tinggi”. Dalam kegiatan pascabaca ini juga memerlukan beberapa strategi seperti diungkapkan oleh Resmini (dalam Abidin, 2012. hlm.24) bahwa pascabaca ini terdiri dari beberapa strategi yaitu ‘(a) memperluas kesempatan belajar, (b) mengajukan pertanyaan, (c) mengadakan pameran visual, (d) melaksanakan pementasan teater, (e) menceritakan kembali, (f) penerapan hasil membaca’.

Dari keenam strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa memperluas kesempatan belajar penerapan dari strategi ini yaitu guru bisa membiarkan siswa untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan apa yang dibacanya sehingga kesempatan belajar siswa akan lebih luas dan tidak terpaku pada apa yang diberikan oleh guru saja. Kemudian mengajukan pertanyaan dimana pertanyaan dalam pascabaca ditujukan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang segala macam informasi yang diperoleh dari teks yang dibacanya, pertanyaan ini merupakan umpan balik bagi siswa dari kegiatan membaca yang telah dilakukannya sehingga siswa bisa mengetahui informasi yang lebih mendalam lagi dan bisa mengetahui kebenaran dari informasi yang telah ia dapatkan.

Mengadakan pameran visual yaitu setelah siswa membaca, guru bisa menugaskan siswa untuk membuat gambar atau sketsa dari apa yang telah dibacanya sehingga akan membuat siswa mengingat apa yang telah dibacanya, dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang lain dari siswa. Hasil menggambar siswa tersebut bisa dipertunjukkan dalam sebuah pameran visual yang dibuat oleh guru.

Melaksanakan pementasan teater dalam pengaplikasiannya disajikan dalam membaca sebuah teks secara berkelompok kemudian setiap kelompok saling bertukar pikiran satu sama lain sehingga bisa memikirkan suatu pemahaman yang baru, dan pemahaman baru tersebut bisa dijadikan sebuah teks drama yang ditampilkan oleh siswa dalam bentuk teater. Menceritakan kembali dimana siswa diharuskan untuk bisa menceritakan kembali apa yang telah dia baca baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga menghasilkan informasi yang menarik. Dan yang terakhir yaitu penerapan hasil membaca dimana penerapan hasil membaca ini bisa dilaksanakan

dengan cara guru memberikan tugas yang ada kaitannya dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dari bacaannya sehingga apa yang mereka baca akan lebih kuat tersimpan dalam ingatan siswa.

Dari semua prosedur atau tahapan membaca yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwasannya sebuah pembelajaran membaca yang dilakukan di Sekolah Dasar harus memuat ketiga tahapan tersebut, karena melalui tahapan inilah akan jelas terlihat aktivitas siswa dalam membaca.

6. Jenis-jenis membaca

Menurut Tarigan (2013) membaca terdiri dari empat jenis yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. keempat jenis membaca tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci lagi yaitu :

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah jenis membaca yang diucapkan dengan keras, biasanya membaca nyaring ini lebih banyak dilakukan di kelas rendah, menurut Tarigan (2013, hlm.23) bahwa ‘membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang’.

Dalam kegiatan membaca nyaring lebih ditekankan kepada aspek suara si pembaca, yang perlu mendapat perhatian guru adalah lafal kata, intonasi frasa, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri. Di samping itu, penguasaan atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Para siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya.

2) Membaca Dalam Hati

Jenis membaca ini lebih banyak digunakan di kelas tinggi, dimana menurut Surya (2012) “Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara”, jadi dalam kegiatan membacanya pembaca tidak perlu

mengeluarkan suara, membaca dalam hati umumnya dibagi ke dalam dua jenis yaitu membaca Ekstensif dan membaca intensif. Membaca yang termasuk ke dalam membaca Ekstensif yaitu membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*) dan membaca dangkal (*superficial reading*). Sedangkan membaca yang termasuk membaca Intensif yaitu membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*).

3) Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi merupakan jenis membaca dimana pembaca menelaah lebih dalam lagi mengenai apa isi dari bacaan tersebut, membaca telaah isi terbagi ke dalam beberapa jenis. Menurut Tarigan (2013, hlm.40), “terbagi menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide”. Jadi dalam membaca telaah isi guru bisa menerapkan juga jenis membaca yang lainnya sehingga pemahaman anak mengenai bacaannya akan bertambah.

4) Membaca Telaah Bahasa

Membaca telaah bahasa merupakan jenis membaca dimana pembaca menelaah bahasa yang ada di dalam teks bacaan yang mereka baca. Membaca telaah bahasa dibagi ke dalam beberapa jenis. Menurut Tarigan (2013, hlm.123) yaitu “memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan mengembangkan kosa kata (*developing vocabulary*)”. Untuk membaca telaah bahasa ini biasanya dilakukan di kelas tinggi Sekolah Dasar dimana siswa sudah mulai mudah untuk memahami isi dari bacaan.

7. Teori Skemata

Skemata dimaknai sebagai pengetahuan awal yang telah tersimpan dalam memori seseorang. Skemata merupakan struktur pengetahuan abstrak yang disimpan dalam otak. Dalam kaitannya dengan membaca, Harjasujana (dalam Eriyanti, 2012) menjelaskan bahwa ‘skemata merupakan asosiasi-asosiasi atau gambaran-gambaran yang dapat bangkit dan membayangkan pada saat pembaca membaca kata, frasa, atau kalimat’.

Skemata isi merupakan pengetahuan awal pembaca yang berhubungan dengan isi teks. Pada penerapannya dalam pembelajaran skemata ini berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi bacaan yang akan dibaca siswa sebelum siswa memulai membaca, memberikan perbandingan-perbandingan, memperlihatkan contoh-contoh, gambar-gambar visual yang erat kaitannya dengan bacaan yang akan dibaca siswa

Sejalan dengan itu menurut Djuanda (2008, hlm.133) bahwa “Kegiatan pramembaca tak lain dimaksudkan untuk mengisikan atau mengaktifkan skemata pembaca. Kegiatan pada saat membaca adalah penggunaan skemata pembaca. Sedangkan kegiatan pascamembaca merupakan kegiatan respon hasil membaca sebagai bentuk penguatan skemata pembaca”. Sedangkan menurut Eriyanti (2012) “pada tahap sebelum membaca, kegiatan yang dilakukan adalah mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal siswa berhubungan dengan kemampuan dalam memahami isi bacaan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diperoleh simpulan bahwasannya penerapan skemata dalam proses membaca ada pada setiap tahapnya sehingga akan membantu siswa dalam pembelajaran membaca.

8. Membaca Sekilas

Membaca sekilas merupakan bagian dari membaca Ekstensif yang termasuk ke dalam membaca dalam hati, menurut Tarigan (2013, hlm.33) “membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan”. Sedangkan menurut Cahya (2011) “Membaca sekilas (*Skimming*) digunakan untuk mendapatkan gagasan utama dari sebuah teks. Untuk mengetahui apakah suatu artikel sesuai dengan apa yang kita cari”. Jadi membaca sekilas merupakan membaca yang mengharuskan pembaca membaca secara efektif supaya pembaca bisa mengetahui gagasan utama dari suatu bacaan dengan benar.

Istilah lain membaca sekilas adalah *membaca layap*, yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca

sekilas tidak *hanya* sekadar menyapu halaman buku, melainkan suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk mendapatkan berbagai tujuan dalam membaca, Nurhadi (2010, hlm.97) menyatakan bahwa “seseorang dapat dikatakan men-skim artinya mampu dengan cepat mengambil sesuatu yang diperlukan dari bahan bacaan secara tepat dan tidak banyak membuang waktu, hanya dalam beberapa menit saja.”Jadi dalam membaca sekilas memang hal yang dibaca tidak perlu terlalu panjang dan rumit.

Menurut Tarigan & Tarigan (1986, hlm.169) “membaca sekilas dilakukan untuk memperoleh kesan umum dari sesuatu bacaan”. Jadi tujuan dari membaca sekilas bisa dikatakan untuk menemukan ide pokok dari suatu bacaan. Adapun tujuan dari membaca sekilas menurut Albert [et al] (dalam Tarigan, 2013, hlm.33-35) bahwa membaca sekilas memiliki tiga tujuan utama yaitu ‘memperoleh kesan umum, menemukan hal tertentu, menemukan bahan dalam perpustakaan.’

Tujuan yang pertama yaitu untuk memperoleh kesan umum dari suatu bacaan dimana untuk membaca bacaan yang begitu panjang pembaca bisa membaca bacaan tersebut diawal dan diakhir paragrafnya saja sehingga akan diketahui inti dari paragraf tersebut, setelah itu bacalah secara sekilas seluruh teks untuk meyakinkan isi dari teks tersebut. Tujuan yang kedua yaitu bahwasannya membaca sekilas bisa membantu pembaca untuk menemukan hal-hal yang ingin diketahui oleh pembaca, misalkan saja dalam sebuah bacaan pembaca ingin mengetahui nama-nama yang ada di dalam bacaan maka bisa dilakukan dengan membaca sekilas.

Membaca sekilas juga bisa membantu untuk mencari buku dengan mudah di perpustakaan sesuai dengan tujuannya yang ketiga, dengan membaca sekilas pembaca bisa mengetahui banyak informasi dengan waktu yang singkat karena pembaca tidak perlu mengulang apa yang dibaca. Dalam penerapannya yang baik, membaca sekilas menuntut suatu keaktifan dan keseksamaan untuk mengetahui apa yang dicari serta bagaimana cara menghubungkan apa yang telah ditemui dengan apa-apa yang telah diketahui sebelumnya. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya membaca sekilas juga memiliki banyak manfaat di antaranya yaitu:

- 1) Dapat mencari informasi khusus yang diperlukan dari sebuah teks bacaan atau buku secara cepat dan efisien.
- 2) Pembaca bisa menjelajah banyak halaman buku dalam waktu yang singkat.
- 3) Tidak terlalu banyak membuang-buang waktu mencari sesuatu yang diinginkan dari buku, khususnya tindakan yang tidak menunjang pencarian informasi tersebut.

Dari pengertian tujuan dan manfaat di atas dapat dilihat bahwasannya membaca sekilas memang penting, penting dari segi efektivitas dan efisiensi membaca.

9. Pembelajaran Membaca Sekilas di sekolah Dasar

Sekolah Dasar sebagai pondasi bagi siswa untuk mengenyam pendidikan sudah selayaknya bisa membuat pembelajarannya menjadi lebih bermakna, pembelajaran membaca di Sekolah Dasar sangat bervariasi jenisnya. Membaca sekilas juga menjadi salahsatu jenis membaca di Sekolah Dasar khususnya kelas tinggi yang tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan seperti :

| | |
|--|---|
| Membaca | |
| 3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi | 3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas 3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca 3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai |

Gambar 2.1

Kegiatan Membaca Sekilas di Kelas IV Semester 1

| | |
|---|---|
| <p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak</p> | <p>7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas</p> <p>7.2 Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dll.) yang dilakukan melalui membaca memindai</p> <p>7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat</p> |
|---|---|

Gambar 2.2

Kegiatan Membaca Sekilas di Kelas V Semester 2

Kegiatan membaca sekilas di Sekolah Dasar seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih bervariasi lagi sehingga pembelajaran membaca sekilas kan lebih bervariasi dan bermakna bagi siswa.

10. Teks bacaan

Memilih teks bacaan merupakan salahsatu tugas guru yang harus dilakukan, teks bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca siswa. Teks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003, hlm.1159) adalah “naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang”, sedangkan menurut Luxemburg (dalam Cepot, 2012) ‘teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan’, sedangkan menurut Cepot (2012) “teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu“. Jadi teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk guna untuk menyampaikan pesan dari penulis yang asli kepada pembaca.

Bacaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003, hlm.83) adalah “Buku dan sebagainya untuk anak-anak”, sehingga dapat disimpulkan bahwa teks bacaan bagi siswa SD haruslah tidak mengandung kata-kata yang tidak sewajarnya

untuk diajarkan maka dari itu peran gurulah yang harus menyeleksi setiap teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa.

11. Membandingkan Isi Dua Teks

Ketika membaca dua buah teks secara sadar atau tidak pembaca selalu membandingkan kedua teks tersebut, di Sekolah Dasar terdapat pembelajaran membandingkan isi dua teks yang dilakukan dengan membaca sekilas. Aspek-aspek dari membandingkan isi dua teks tersebut yaitu :

- 1) Mencari ide pokok dari kedua teks yang dibaca
- 2) Menentukan persamaan dari kedua teks
- 3) Menentukan perbedaan dari kedua teks
- 4) Menyimpulkan perbandingan isi kedua teks tersebut.

Dengan langkah-langkah tersebut maka siswa akan lebih mudah dan terarah untuk membandingkan isi dua teks.

12. Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang menunjang dan cocok untuk siswa, menurut Heriawan & Senjaya (2012, hlm.74) bahwa “ metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Abidin (2012, hlm.73) bahwa “metode adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran”, jika dilihat dari kedua pendapat tersebut bahwasannya metode bukanlah cara menyampaikan pembelajaran sebab pada dasarnya metode bersifat lebih kompleks dari sekedar cara penyampaian materi.

Metode adalah prosedur pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dimana gurulah yang memilih dan merancang pengimplementasiannya, guru bisa menggunakan metode yang bervariasi dalam merancang pembelajaran yang akan dia

lakukan. Metode bisa menjadi pembangkit motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Dalam memilih metode banyak hal yang diperhatikan misalkan saja guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, kemudian kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut, guru juga harus memperhatikan apakah fasilitas yang ada bisa menunjang dengan penggunaan metode tersebut dan kesesuaian metode tersebut dengan lingkungan pendidikan.

13. Metode Pembelajaran Turnamen Membaca

Pembelajaran membaca harus ditunjang oleh metode yang mendukung supaya pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan dan lebih variatif lagi. Metode pembelajaran turnamen membaca merupakan metode yang diturunkan dari model kooperatif *Team Game Turnament* yang digagas oleh Slavin namun sudah banyak perubahan. Adapun tahapan dalam metode Turnamen membaca menurut Abidin (2012, hlm.112-113) yaitu :

a prabaca yang terdiri dari 1) tahap persiapan dan 2) tahap penyajian materi, kemudian b tahap membaca yang terdiri dari 1) tahap kegiatan kelompok, 2) tahap turnamen akademik, 3) tahap perhitungan skor, 4) tahap penghargaan kelompok dan yang terakhir c tahap pascabaca yang terdiri dari 1) penutup.

Kesemua tahapan tersebut merupakan langkah yang harus ditempuh ketika guru menerapkan metode turnamen membaca, adapun penjelasan secara lebih rinci yaitu :

a. Prabaca

1) Tahap persiapan

Di sini guru mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan baik itu materi maupun alat-alat lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran nanti.

2) Tahap penyajian materi

Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang isi bacaan yang akan dibaca siswa, tetapi guru bukan harus membuat rangkuman mengenai bacaan

tersebut melainkan hanya mengarahkan apa yang akan dibahas dalam bacaan tersebut.

b. Tahap Membaca

1) Tahap kegiatan kelompok

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, setiap siswa dalam kelompoknya membaca teks bacaan dan mengerjakan soal-soal turnamen yang telah dibuat guru, soal yang diberikan berbeda tingkatnya sesuai dengan kemampuan siswa dalam kelompok, di sini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

2) Tahap turnamen akademik

Ketika hasil pengerjaan kelompok siswa sudah diketahui maka guru mengelompokkan siswa yang lebih unggul dengan yang unggul dan begitu pula sebaliknya dalam satu meja turnamen. Setiap siswa bersaing/berkompetisi mengerjakan soal guna mendapatkan nilai terbaik bagi kelompoknya. Selanjutnya guru menyampaikan aturan permainan yang harus diikuti oleh setiap siswa dalam pelaksanaan turnamen akademik.

3) Tahap perhitungan skor

Tahap perhitungan skor dibuat berdasarkan hasil jawaban siswa dalam kelompok.

4) Tahap penghargaan kelompok

Kelompok yang menjadi pemenang dalam turnamen ini akan mendapatkan penghargaan dari guru.

c. Tahap Pascabaca

1) Penutup

Pada tahap ini guru mengulas mengenai apa yang telah dipelajari dari pembelajaran yang telah dilakukan.

14. Media Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih menyenangkan dan materi pembelajaran akan dengan mudah diserap oleh siswa apabila alat bantu pembelajaran yang digunakan bisa sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Sebagai pendidik sudah selayaknya bisa menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukannya. Ruswandi & Badrudin (2008, hlm.12-13) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dirancang oleh seorang guru untuk mengkomunikasikan bahan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan,” jadi media merupakan alat komunikasi untuk guru menyampaikan materi pembelajarannya secara lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

Ibrahim, dkk (dalam Rusman, 2010.hlm77) menyebutkan bahwa ‘media adalah sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran’.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasannya media merupakan segala sesuatu yang bisa dijadikan alat komunikasi dalam pembelajaran guna untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna lagi. Menurut Rahadi (2003, hlm.15), “secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien”. Dengan digunakannya media dalam proses pembelajaran guru bisa lebih mudah untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa.

Media bisa mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra yang dimiliki siswa, misalkan saja jika guru ingin menerangkan mengenai pembelajaran yang mengharuskan keluar kelas maka guru bisa menggunakan media yang berkaitan dengan kegiatan tersebut dengan menggunakan media gambar. Penyajian pesan dalam pembelajaran tidak akan terlalu *verbalistis* dengan adanya media, dan siswa

yang pasif juga akan menjadi aktif dengan menggunakan media pembelajaran, maka dari itu media pembelajaran haruslah digunakan dalam proses pembelajaran.

15. Media Reading Box

Reading berasal dari bahasa Inggris yang artinya membaca, sedangkan *Box* merupakan kotak, jadi jika diartikan secara harfiah *Reading Box* berarti kotak membaca, kotak membaca di sini merupakan media yang digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran membaca yang akan dilaksanakannya. Media ini berfungsi untuk melatih kemampuan membaca siswa, peralatan yang digunakan dalam media ini terdiri dari sebuah kotak yang berisi seperangkat teks berserta pertanyaan dan isinya sekaligus. Media ini dicituskan oleh Soeparno (1987, hlm. 24), yang menyebutkan bahwa “ penggunaan media ini bertolak dari prinsip membaca progresif ”. Dalam media ini materi bacaanyapun bervariasi atau beragam, setiap jenjang bacaannya menggunakan kertas yang warnanya berbeda, biasanya jenjang yang paling rendah memakai kertas berwarna hijau muda, jenjang berikutnya kuning muda, biru muda dan merah muda.

Dalam penggunaannya media ini membuat siswa untuk membaca dengan seksama, dimana siswa dalam setiap kelompok diperintahkan untuk membaca teks yang ada di dalam kotak secara bergantian, siswa pertama tersebut harus menjawab dengan benar dan mencocokkan jawabannya yang ada pada guru, apabila hasil jawaban siswa pertama sudah dicocokkan maka siswa yang berikutnya bisa melanjutkan pertanyaan kedua dan seterusnya. Dalam penggunaan media ini guru harus menguasai dan bisa mengkondisikan kelas supaya pembelajaran tidak menjadi ribut.

C. Teori Belajar yang Mendukung

Pada dasarnya sebuah pembelajaran akan dikatakan baik jika apa yang dilakukan banyak ditunjang oleh teori belajar yang mendukungnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentunya ada beberapa teori yang mendukungnya,

dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi bahwa teori-teori belajar yang mendukung dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Behavioristik

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia teori Behavioristik ini berkenaan dengan tingkah laku siswa dimana teori belajar ini memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya stimulus dan respon. Menurut Nara & Siregar (2010, hlm.25) bahwa “belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu control instrumental yang berasal dari lingkungan”. Jadi dalam proses pembelajaran siswa setidaknya harus didukung oleh kondisi lingkungan pembelajaran yang menunjang. Dimana pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kondisi lingkungan saat belajar akan merubah tingkah laku siswa, misalkan saja siswa akan dengan mudah membuat cerita apabila siswa dihadapkan pada lingkungan yang sesuai dengan tema ceritanya sehingga lingkungan tersebut merupakan stimulus yang mengharuskan siswa untuk menghasilkan respon membuat cerita. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Thorndike dengan teori belajarnya *connectionism*. Thorndike (Nara& Siregar, 2010, hlm.29) menyebutkan bahwa ada tiga hukum tentang belajar yaitu : ‘ Hukum kesiapan (*Law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*)’. Hukum kesiapan yang dimaksud di sini yaitu jika siswa yang sudah siap membaca teks dan guru melaksanakan proses pembelajaran membaca teks apabila kegiatan tersebut ditunda siswa akan menjadi tidak puas. Sedangkan hukum latihan di sini misalkan ada siswa yang gemar membaca puisi maka ia akan menjadi pembaca puisi yang baik namun apabila dia berhenti untuk membaca puisi maka siswa tersebut tidak akan bisa pandai membaca puisi lagi, yang terakhir yaitu hukum akibat dimana jika ada siswa yang selalu diberikan motivasi dalam pembelajaran oleh guru maka siswa tersebut akan mengikuti pembelajaran dengan baik dan sebaliknya jika ada siswa yang tidak mendapat motivasi dari guru dalam pembelajaran maka siswa tersebut akan mengikuti pembelajaran dengan kurang baik.

2. Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar, dimana kenyataannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru seharusnya menekankan pada proses pembelajaran yang ia lakukan, misalkan saja ketika guru ingin siswanya untuk terampil dalam membaca maka proses pembelajaran yang ia lakukan haruslah menunjang untuk membantu siswa belajar membaca sehingga hasilnya akan membuat siswa pandai dalam membaca. Di sini belajar tidak hanya sekedar hubungan stimulus dan respon, belajar adalah proses yang sangat kompleks dimana pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Belajar merupakan usaha untuk mengerti sesuatu, usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Menurut Robert M. Gagne (dalam Nara& Siregar, 2010, hlm.31)

dalam belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia sedangkan pengolahan otak manusia berfungsi sebagai alat penerimaan rangsangan dari lingkungan, penampung kesan-kesan sensoris yang terdiri dari memori jangka pendek dan memori jangka panjang kemudian menjadi pencipta respon yang mengubahnya menjadi reaksi jawaban

Dalam pembelajaran menurut teori ini bahwasannya siswa melakukan pemrosesan terhadap informasi yang diterimanya, siswa juga bisa mencari informasi yang diperlukannya untuk menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna lagi.

3. Humanistik

Dalam teori ini proses belajar harus bertumpu pada manusia dimana pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Menurut Bloom dan Krathwohl (dalam Nara& Siregar, 2010, hlm.35) ‘yang harus dikuasai oleh siswa tercakup dalam tiga kawasan yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), psikomotor (keterampilan). Jadi sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dimana ada domain kognitif, afektif dan psikomotor’.

Dalam penerapannya di pembelajaran nyata teori ini pada umumnya merupakan teori yang paling banyak dianut dalam dunia pendidikan, dimana dalam melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bisa dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif dari hasil belajar berupa pengetahuan siswa, kemudian aspek keterampilan dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dan aspek afektif dimana biasanya dilakukan penilaian ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah yang telah dipaparkan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “jika pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas menggunakan metode turnamen membaca dan media *reading box*, maka kemampuan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas siswa kelas VA SDN Sukamulya akan meningkat”.

E. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang relevan baik pada metode turnamen membaca, media *reading box* maupun pada materi membandingkan isi dua teks dengan menggunakan metode turnamen membaca melalui media *reading box*.

